GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : **Koran Suara Pembaruan** | **Tgl/Bln/Thn** : **24 Agustus 2007**

Subyek : **Pembalakan Liar** | **Hari** : **Jum'at**

Halaman : **12**

Terjadi Kerancuan dalam Operasi Pembalakan Liar

[JAKARTA] Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, MS Hidayat mengingatkan, selama ini telah terjadi ketidakwajaran dalam operasi pemberantasan pembalakan liar di Riau hingga membuat pengusaha yang melakukan kegiatan secara legal menjadi cemas. Dalam operasi, sering terjadi kerancuan atau salah penanganan antara kegiatan pembalakan yang liar dan yang legal.

"Kadin Indonesia menghormati upaya penegakan hukum terhadap pelaku yang terbukti melakukan pembalakan liar. Penebangan kayu secara ilegal merugikan negara dan merusak lingkungan hidup. Namun, berdasarkan pengamatan kami, telah terjadi kerancuan dalam operasi pemberantasan pembalakan liar di Riau," tandas Hidayat di Jakarta, baru-baru ini.

Dicontohkan, dalam melakukan operasi, aparat sering bertindak sewenang-wenang terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki izin sah dari pemerintah di bidang usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman. Tindakan sewenang-wenang tersebut antara lain berupa penahanan maupun penyegelan pada area hutan, area kayu, alat-alat berat, dan industri pengolahan kayu.

Ironisnya, lanjutnya, tindakan sewenang-wenang tersebut dilakukan tanpa bukti hukum yang memadai. Ini sebetulnya tidak konsisten dengan upaya penegakan hukum dan malahan menimbulkan masalah dalam menciptakan kepastian hukum dan memberikan perlindungan hukum.

Dia menyarankan agar tercipta iklim investasi yang kondusif, upaya penegakan hukum harus dilakukan di dalam rambu-rambu hukum. [PR/M-11]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

. Pemanasan global juga telah membuat gunung-gunung es di kedua kutub bumi mencair. Armi Susandi dalam sebuah makalahnya mengatakan, perubahan iklim ditandai dengan perubahan dua faktor meteorologi penting, yaitu temperatur dan curah hujan, yang kemudian dapat menyebabkan kenaikan permukaan air laut. Perubahan temperatur ini akan menyebabkan perubahan variabel atmosfer lainnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan curah hujan. "Perubahan curah hujan yang dimaksud tidaklah mengubah jumlah curah hujan, tapi yang berubah secara drastis adalah distribusinya. Artinya pada musim hujan, suatu daerah akan mengalami hujan lebih banyak dan pada musim kemarau akan mengalami hujan yang lebih sedikit," kata Armi. Kondisi ini, lanjut Armi, akan menimbulkan banyak permasalahan bagi kehidupan manusia. Dengan kondisi tersebut, pada musim hujan potensi terjadinya bencana seperti banjir, longsor, dan penyebaran penyakit melalui vektor dapat meningkat. Sedangkan, pada musim kemarau bencana akan terus berlanjut seperti dengan adanya kekeringan sehingga akan menyebabkan gagal panen dan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit dan gangguan pencernaan yang dapat berujung pada kematian. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) memperkirakan kenaikan suhu global akan berkisar antara 1,6-4,2 derajat Celsius pada tahun 2050 atau 2070. Di Indonesia sendiri, akibat perubahan iklim akan membuat suhu meningkat menjadi 1,6-3,0 derajat Celcius pada 2050-2070 berdasarkan perkiraaan Canadian Climate Change Model dan United Kingdom Meteorological Office. Sedangkan menurut perkiraan dua lembaga Amerika Serikat, yaitu Global Fluid Dynamic dan Goddart International Space Study, suhu Indonesia akan meningkat 2 hingga 4,2 derajat Celcius. Deputi III Kementerian Lingkungan Hidup, Masnellyarti Hilman mengatakan, Jakarta sudah mengalami dampak perubahan iklim. Hal ini terlihat dari suhu udara di Jakarta sempat naik menjadi 37 derajat Celcius padahal dalam kondisi normal suhu udara di Ibukota hanya berkisar 30-33 derajat Celcius.

Tata Ruang

Sebagai kota yang terletak di pinggir pantai, Jakarta sangat rentan terkena dampak perubahan iklim. Ironisnya, perencanaan tata ruang Jakarta dari tahun ke tahun justru semakin tidak ramah lingkungan. Lihat saja saat ini di Jakarta setiap hari lalu lalang sekitar 7,5 juta unit kendaraan, yang semuanya mengeluarkan gas karbon yang mencemarkan udara dan berkontribusi memanaskan bumi. Di sisi lain, dari waktu ke waktu luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berkontribusi menyerap karbon semakin berkurang akibat pembangunan. Daerah resapan air juga mengalami hal yang sama, hilang dan diganti dengan perumahan, apartemen, dan gedung-gedung megah. Mengantisipasi dampak perubahan iklim, seharusnya Jakarta bersiap diri. Mumpung sebentar lagi Jakarta punya pemimpin baru, pembenahan menyeluruh terhadap tata ruang dengan memasukkan unsur perubahakan iklim ke dalam revisi Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta dan harus segera dilakukan. Sebagai warga kota, kita tentu tidak mau Jakarta 40 tahun lagi adalah kota tanpa Ancol, Cilincing, Muara Angke, dan Kepulauan Seribu. Kita juga tidak mau, Indonesia di akhir abad ini adalah Indonesia tanpa Jakarta seperti skenario yang diprediksi para ahli internasional. Di Amerika Serikat, seperti diberitakan *Newsweek* (edisi 16-23 April 2007), sebagian besar warganya yakni 83 persen menganggap pemanasan global dan perubahan iklim adalah persoalan yang sangat serius. Sebanyak 63 persen warga AS menilai negara mereka sedang dalam bahaya lingkungan dan sudah menyamakan dengan bahaya teroris. Jika AS saja yang memiliki hampir semua sumber daya untuk menghadapi perubahan iklim sudah menyadari dan melakukan upaya-upaya adaptasi dan mitigasi, Indonesia khususnya Jakarta yang justru memiliki keterbatasan baik dana maupun sumber daya manusia harusnya menyadari dan melakukan upaya lebih dini untuk mencegah dan menanggulangi dampak perubahan iklim. Masyarakat dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus disadarkan bahwa suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, kota ini akan mengalami dampak perubahan iklim. Bahaya sudah di depan mata, kenapa kita masih diam? (SP/Erwin Lobo)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup